

KOMPLEKSITAS PRAGMATIK: DARI KONTEKSTUALISASI MAKNA HINGGA PEMUNCULAN INTENSIONALITAS DALAM KOMUNIKASI

I Made Netra

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Bali

imadenetra@unud.ac.id

Abstract

In general, pragmatic complexity is a variation in the use of language in a social context that involves interactions between linguistic, social, and cultural aspects that enrich the way people communicate, in the process of understanding messages accurately. This study aims to examine pragmatic complexity including movement of meaning in a particular context, especially to elaborate the dictum of "I want you to do something" with special reference to requesting in Balinese. Data were collected from utterances in social domain, such as family domain and customs and religion domains in Bali. A participatory observation method was employed for collecting data. An *agih* and a *padan* methods were respectively used to analyze the data. The results of the study show that the pragmatic complexity depends on speech situation, relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language, and contextual meaning. The meaning can be contextualized due to the dynamics of context, so the term ambiguity can be opposed to intentionality. The meaning moves from abstract meaning (ambiguity) to speaker's meaning, namely utterance meaning and force (intentionality). The utterance meaning can be the same as force in one side. On the other side, the utterance meaning is not the same as force. In Balinese, a requesting can be contextualized by context of tradition of *desa kala patra* considering that *desa kala patra* is defined as both context of situation and an adjustment to language use. Consequently, the intentionality can then be emerged at the end.

Keywords: *pragmatic complexity, dictum, contextualizing meaning, ambiguity, intentionality*

Abstrak

Secara umum, kompleksitas pragmatik merupakan variasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang melibatkan interaksi antara aspek linguistik, sosial, dan budaya yang memperkaya cara kita berkomunikasi, dalam proses memahami pesan secara akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompleksitas pragmatik seperti pergerakan makna berdasarkan konteks tertentu, khususnya menguraikan diktum "Aku ingin kamu melakukan sesuatu" dengan referensi khusus permintaan dalam bahasa Bali. Data dikumpulkan dari tuturan lisan dalam ranah sosial, seperti ranah keluarga dan ranah adat dan agama di Bali. Metode observasi partisipatif diterapkan dalam

pengumpulan data. Metode agih dan padan masing-masing digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas Pragmatik bergantung pada situasi tutur, hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalkan, atau dikodekan dalam struktur bahasa, dan makna kontekstual. Makna dapat dikontekstualisasikan karena dinamika konteks, sehingga istilah ambiguitas dapat dilawankan dengan intensionalitas. Makna bergerak dari makna abstrak (ambiguitas) ke makna penutur, yaitu makna ujaran dan paksaan (intensionalitas). Makna ujaran dapat disamakan dengan paksaan. Makna ujaran tidak sama dengan paksaan. Dalam bahasa Bali, permintaan dapat dikontekstualisasikan dengan konteks tradisi desa kala patra mengingat desa kala patra diartikan sebagai konteks situasi dan penyesuaian penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pada akhirnya intensionalitas dapat dimunculkan.

Kata kunci: *kompleksitas pragmatik, diktum, kontekstualisasi makna, ambiguitas, intensionalitas*

Pendahuluan

Kajian pragmatik sangat penting dalam memahami bagaimana makna tercipta dalam komunikasi. Pragmatik, sebagai cabang ilmu linguistik, berfokus pada hubungan antara tanda-tanda bahasa dan penggunaannya dalam konteks komunikasi. Meskipun makna seringkali diasosiasikan dengan aspek leksikal dan sintaktik dari bahasa, pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa memerlukan perhatian pada aspek kontekstual dan maksud komunikatif yang melibatkan para partisipan dalam percakapan.

Kontekstualisasi makna merujuk pada bagaimana informasi yang terkandung dalam tuturan atau teks dapat dipahami secara lebih tepat melalui faktor-faktor eksternal, seperti situasi, latar belakang, dan pengetahuan bersama antara penutur dan petutur. Namun, lebih dari sekadar memahami makna yang bersifat kontekstual, kajian pragmatik juga menggali bagaimana intensionalitas muncul dalam komunikasi. Intensionalitas, di sini, berkaitan dengan maksud yang mendasari tuturan seseorang, yang tidak selalu dapat dipahami dengan melihat makna permukaan saja, tetapi juga dengan mengidentifikasi maksud yang terkandung di baliknya.

Dengan demikian, kompleksitas pragmatik mencakup lapisan-lapisan makna yang harus dianalisis melalui pendekatan yang melibatkan baik aspek kontekstualisasi maupun intensionalitas. Oleh karena itu, kontekstualisasi makna dan intensionalitas dapat dimaksudkan untuk mengeksplorasi bagaimana dua elemen penting ini saling berinteraksi, membentuk pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana makna dalam bahasa dapat muncul dan diterima oleh para komunikator.

Metode

Dalam penelitian tentang kompleksitas pragmatik, pendekatan metodologis yang digunakan untuk melihat kedalaman analisis terhadap kontekstualisasi makna dan intensionalitas dalam komunikasi. Kompleksitas pragmatik berhubungan erat dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang dinamis. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan mengungkap nuansa yang tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif.

Data primer yang digunakan untuk mendukung jawaban atas permasalahan kontekstualisasi makna dan intensionalitas penutur adalah data lisan dari domain sosial, seperti ranah keluarga dan ranah adat dan agama di Bali. Observasi Partisipatif dilakukan dengan mengamati interaksi komunikasi dalam situasi nyata untuk mengidentifikasi bagaimana konteks dan intensionalitas mempengaruhi penggunaan bahasa.

Data dianalisis dengan teknik analisis pragmatik. Teori pragmatik digunakan untuk menganalisis fungsi tuturan dan cara makna disampaikan melalui konteks. Konsep kontekstualisasi dan intensionalitas digunakan untuk menganalisis bagaimana konteks sosial, budaya, dan situasional mempengaruhi cara makna dipahami dan bagaimana intensi penutur diterjemahkan oleh petutur.

Tahapan penelitian menyangkut pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data dari wawancara atau percakapan yang telah diamati kemudian ditranskripsi untuk dianalisis secara terperinci. Kemudian pengidentifikasian konteks situasi dan sosial yang relevan dalam setiap komunikasi dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi makna yang disampaikan dilakukan. Selanjutnya menganalisis Intensionalitas di balik penggunaan bahasa, baik secara eksplisit maupun implisit. Kemudian penyusunan hasil analisis tentang bagaimana kompleksitas pragmatik muncul dalam interaksi komunikasi yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat berbentuk tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Tuturan langsung dituturkan sebagian besar pada ranah keluarga. Tuturan dengan modus imperatif dituturkan untuk meminta sesuatu dari seseorang, meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Sementara itu tuturan tidak langsung biasanya dituturkan pada ranah sosial lainnya, seperti ranah adat dan agama.

Ada dua isu atau aspek utama yang dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu kontekstualisasi makna dan pemunculan intensionalitas. Untuk itu, hasil penelitian dapat berupa diktum makna, jenis konteks yang mengikat makna, tuturan yang maknanya samadengan force, dan tuturan yang maknanya berbeda dengan force.

Tabel 1. Diktum Makna dan Level Makna Penutur

Modus Tuturan	Diktum Makna	Level Makna Penutur	
		Makna Tuturan	<i>Force</i>
Deklaratif	Saya menyatakan sesuatu	Pernyataan	Pernyataan
Interogatif	Saya bertanya (menanyakan sesuatu)	Pertanyaan	Pertanyaan
Imperatif	Saya menginginkan anda melakukan sesuatu	Perintah	Perintah

Tabel 1. di atas menunjukkan jenis modus tuturan yang memiliki diktum makna yang seara langsung mengandung makna tuturan yang sama dengan force.

Tabel 2. Konteks *Desa Kala Patra*

Komponen	Konsep	Fungsi	Makna penutur
			Makna tuturan <i>Force</i>
Desa	Tempat	Konteks situasi	√
<i>Kala</i>	<i>Waktu</i>		
<i>Patra</i>	<i>Partisipan</i>	Konteks tradisi berupa penyesuaian bentuk tuturan dalam berkomunikasi	√

Tabel 2 di atas menunjukkan adanya konteks desa kala patra yang dapat digunakan sebagai konteks tradisi akibat dari penyesuaian bentuk tuturan dalam berkomunikasi dalam bahasa Bali.

Tabel 3. Makna Tuturan Sama dengan *Force*

No	Data	Kontekstualisasi Makna	
		Makna Tuturan	Force
1	(DR-1) <i>Idih je abedik jajane ne</i>	Meminta dengan modus imperatif	meninta
2	(DR-2) <i>Ketut, ajak je tiuke mai, meme lakar nyait canang</i>		Meninta
3	(DR-3) <i>Cai harus ngalih I Dewi ajak mulih buin mani</i>	Meminta dengan	meninta
4	(DR-4) <i>Mbok ngorahin cai majaan cai jani</i>	menggunakan tanda linguistik	meninta
5	(DR-5) <i>Mbok ngidih tekening cai majalan je cai jani</i>		meninta
6	(DR-6) <i>Mbok dot cai majalan jani sakonden I Ketut teka</i>		meninta

Tabel 3 di atas menunjukkan beberapa data sampel data berupa tuturan yang setelah dikontekstualisasikan maknanya menghasilkan postulat makna tuturan sama dengan force

Tabel 4. Makna Tuturan Tidak Sama dengan Force

No.	Data	Makna Konteks	
		Makna Berdaskan Konteks Linguistik	Intensionalitas Berdasarkan Tradisi: Desa Kala Patra
1	(1-1) <i>Kene gen bene?</i>	Bertanya	meninta
2	(1-2) <i>Peringè sampun puput, nggih?</i>	Memberikan kepastian	Meminta
3	(1-3) <i>Dane Jro Kelian Adat midartayang wènten blabar daweg puniki</i>	Memberikan informasi	Meminta
4	(1-4) <i>Tiang je ngaryanang jrimpenè nto</i>	Memberikan tawar	Meminta
5	(1-5) <i>Swasti astu, sugra.....</i>	Memberikan salam	meminta

6	(1-6) <i>Titiang jagi nunas galah sameton ring acara pawiwahan okan titiang sanè magenah ring Sanur</i>	mengundang	Meminta
7	(1-7) <i>Yen iwa dadi cai, iwa tusing je ngemaang I Nyoman bajune ento</i>	Memberikan saran	Meminta
8	(1-8) <i>Tut siape tusing nyak metaluh buin, suba uli puun cai ngae nenengan ditu</i>	komplain	Meminta
9	(1-9) <i>Asane tambah melahang yening tambah bunga barak buin abesik</i>	Memberikan poin alternatif	meminta

Tabel 4 di atas menunjukkan adanya dta tuturan yang intensionalitasnya dimunculkan berdasarkan makna tuturan tertentu

Pembahasan

Kompleksitas Pragmatik

Komeksitas pragmatik merupakan variasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang melibatkan interaksi antara aspek linguistik, sosial, dan budaya yang memperkaya cara kita berkomunikasi, dalam proses memahami pesan secara akurat. Kompleksitas pragmatic menunjukkan adanya pergerakan makna, yakni dari makna ambigu akibat adanya kontekstualisasi makna hingga intensionalitas akibat adanya konteks tradisi atau budaya yang mengikat tuturan. Oleh karena itu ada dua isu utama yang dibahas dalam artikel ini, yakni (1) isu kontesualisasi makna dan (2) pemunculan intensioalitas yang menrujuk pada permintaan dalam bahasa Bali.

Kontekstualisasi makna merujuk pada proses di mana makna suatu tuturan ditentukan dan dipahami dalam konteks tertentu. Dalam linguistik dan pragmatik, makna tidak hanya bergantung pada tuturan itu sendiri, tetapi juga pada situasi komunikasi, latar belakang, tujuan penutur, dan interpretasi petutur. Konteks linguistic merupakan dan merujuk merujuk pada hubungan antar kalimat atau unsur bahasa yang mendahului atau mengikuti sebuah tuturan, yang mempengaruhi interpretasi. Secara linguistic, kalimat membangun tuturan dikelompokkan ke dalam beberapa modus kalimat. Ada sekurang-kurang tiga modus kalimat, yakni modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperative. Ketiga modus kalimat ini digunakan dalam konteks linguistik, sehingga menciptakan makna kalimat yang termasuk ke dalam beberapa dictum makna, yakni

dictum “I just state something”, dictum “I question”, dan dictum “I want you to do something”.

Dalam bahasa Bali permintaan yang tergolong ke dalam dictum “I want you to do something” dapat dituturkan dengan berbagai modus imperative secara langsung di satu sisi. Pada sisi yang lainnya, dictum makna “I want you to do something” bisa digunakan dengan modus yang lainnya yang diikat oleh konteks yang lainnya. Konteks yang dimaksud adalah konteks situasi. Konteks situasi mencakup situasi fisik, waktu, tempat, dan kondisi percakapan yang mempengaruhi bagaimana makna dipahami. Oleh karena itu, kontekstualisasi makna merupakan pergerakan makna sesuai dengan konteks yang mengikatnya. Apabila konteks yang mengikatnya adalah konteks linguistic, maka makna yang diciptakan adalah makna kalimat dan makna tuturan. Dari penjelasan ini, pada tataran ini makna itu bersifat taksa atau ambigu. Artinya, Makna tuturan bisa sama dengan force di satu sisi, dan di sisi lainnya makna tuturan tidak sama dengan force.

Dalam bahasa Bali, permintaan dapat diungkapkan dengan modus tuturan imperative yang maknanya sama seperti kata yang dipakai membangun tuturan tersebut. (DR-1) merupakan tuturan imperative yang apabila dikontekstualisasikan dengan konteks linguistic semantic, tepatnya dictum makna, maka tuturan (DR-1) bermakna permintaan yang digunakan dalam ranah keluarga. Dengan demikian, makna tuturan (DR-1) sama dengan force, yakni meminta sesuatu yang diungkapkan dengan modus imperative.

Permintaan juga dituturkan dengan penanda harfiah, yang ditandai dengan kata-kata seperti, *harus*, *ngidih*, *ngorahin*, dan *dot* seperti terlihat dari tuturan (DR-2) sampai (DR-6). Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan bahwa modus yang digunakan membangun tuturan adalah modus deklaratif. Tuturan tersebut secara linguistic dapat dipahami sebagai pernyataan, akan tetapi apabila dikontekstualisasikan dengan konteks dictum “I want you to do something”, maka tuturan tersebut dapat bermakna meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu tuturan (DR-2) sampai (DR-6) menunjukkan bahwa makna tuturan tidak sama dengan forcenya. Semakin ke sini, ambiguitas semakin terjadi.

Pemunculan Intensionalitas

Dari ambiguitas yang diciptakan dari proses kontekstualisasi makna seperti yang dijelaskan di atas, maka untuk menghindari bias dalam komunikasi, maka diperlukan pemahaman tentang intensionalitas. Pemahaman intensionalitas bergantung dari daya ikat konteksnya, seperti konteks sosial, konteks budaya, dan konteks pragmatic dan konteks discourse. Konteks sosial ini melibatkan hubungan sosial antara penutur dan petutur, status sosial, serta norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, dalam

budaya tertentu, cara menyampaikan permintaan bisa berbeda tergantung pada apakah mitra tutur lebih tua, lebih muda, atau memiliki posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial. Konteks budaya juga dapat memengaruhi makna dalam konteks norma-norma dan nilai-nilai budaya sebagai contoh, ekspresi yang sopan dalam satu budaya mungkin dianggap tidak sopan dalam budaya lain. Konteks pragmatis mengacu pada niat atau maksud yang ingin dicapai oleh penutur.

Pemunculan intensionalitas dalam kajian bahasa merujuk pada bagaimana suatu pernyataan atau ekspresi dapat menunjukkan niat atau maksud yang mendalam dari penutur, di luar makna literal atau permukaan dari kata-kata yang digunakan. Dalam konteks pragmatic, intensionalitas berkaitan dengan bagaimana tuturan mencerminkan cara individu memahami, menginginkan, atau merujuk pada sesuatu yang tidak selalu dapat diakses secara langsung melalui pengamatan atau pengalaman.

Intensionalitas adalah karakteristik dari pernyataan atau proposisi yang menunjukkan bahwa makna atau kebenarannya bergantung pada bagaimana suatu objek atau konsep dipahami atau diinginkan dalam pikiran penutur. Artinya, pernyataan yang intensional tidak dapat sepenuhnya diukur berdasarkan keadaan dunia nyata atau keadaan obyektif, melainkan dipengaruhi oleh perspektif dan niat individu. Dalam pragmatik, intensionalitas bisa muncul dalam penggunaan implikatur atau maksud tersembunyi. Misalnya, jika seseorang mengatakan "Apakah kamu tahu kapan pesta itu dimulai?", ia mungkin tidak hanya mencari informasi, tetapi juga menunjukkan minat atau rasa ingin tahu yang lebih dalam tentang acara tersebut.

Intensionalitas dalam konteks permintaan bahasa Bali yang spesifik budaya dapat diciptakan dengan menghubungkan tuturan dengan konteks tradisi. Salah satu konteks tradisi yang digunakan adalah konteks desa kala patra. Netra (2023) mencoba mengkompilasi konsep desa kala patra tersebut ke dalam elemen-elemen tempat, waktu, dan partisipan yang terlibat, seperti terlihat dalam tabel 2. Penerapan konteks desa kala patra ini relevan dengan gagasan Schiffirin (1995) tentang wacana yang menyatakan bahwa wacana adalah penggunaan bahasa dan ucapan. Dalam konteks Bali, konteks wacana mengacu pada penyesuaian peristiwa berdasarkan konsepsi desa kala patra.

Dalam pemunculan intensionalitas, konsepsi desa kala patra yang digunakan adalah konsep yang merujuk pada penyesuaian demi efektivitas bahasa. Intensionalitas permintaan dalam bahasa Bali dapat diungkapkan secara tidak langsung dengan menerapkan konteks tradisi desa kala patra. Secara umum penerapan konsep desa kala patra ini terjadi pada ranah sosial adat dan agama di Bali. Masyarakat tidak etis menggunakan modus tuturan imperatif dalam meminta sesuatu atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Untuk alasan ini, maka penutur biasanya melakukan

penyesuaian bentuk tuturan. Penyesuaian permintaan ini dapat dilakukan atau diungkapkan melalui bertanya seperti pada (1-1), memberikan kepastian seperti pada (1-2), memberikan informasi seperti pada (1-3), memberikan tawaran seperti pada (1-4), memberikan salam seperti pada (1-5), mengundang seperti pada (1-6), memberikan saran seperti pada (1-7), complain seperti pada (1-8), dan memberikan poin alternatif seperti pada (1-9)

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kompleksitas pragmatic merujuk dan dapat terjadi akibat adanya kontekstualisasi makna dan pemunculan intensionalitas. Makna tuturan dapat dibangun berdasarkan konteks linguistik semantic, tepatnya dictum makna, sehingga makna tuturan bisa sama dengan forcenya dan tidak sama dengan forcenya. Pada konteks ini, ambiguitas masih dapat terjadi. Kompleksitas Pragmatik bergantung dari (1) *Speech situation*, (2) *Relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*, dan (3) *Contextual meaning*.
2. Makna dapat dikontekstualisasikan karena konteks itu bersifat dinamis, sehingga istilah ambiguitas (ketaksaan) dipertentangkan dengan intensionalitas. Makna bergerak dari makna abstrak (ambiguitas) hingga makna penutur, yakni makna tuturan dan makna force (Intensionalitas). Makna tuturan bisa sama dengan force. Makna tuturan tidak sama dengan force

Rujukan

- Allan, K. (2002). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher
- Allan, K. (ed.). (2015). *The Routledge Handbook of Linguistics*. London & New York: Routledge
- Bonvillain, N. (2019). *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages the eight editions*. London: Rowman & Littlefield.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologi kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fetzer, A. (ed.). (2007). *Context and Appropriateness. Micro Meets Macro*. Philadelphia: John Benjamins <https://doi.org/10.1075/pbns.162>

- Fiorin, G, and Delfitto, D. (2020). *Beyond Meaning: A Journey Across Language, Perception and Experience*. Switzerland: Springer Nature Switzerland AG.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-46317-5>
- Grundy, P. (2000). *Doing Pragmatics*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Halliday, M.A.K., & Hassan, R. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotics*. Victoria: Deakin University Press
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman
- Levinson, S. C. (1989). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, J. L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Blackwell.
- Netra, I. M. (2016). An Imperative Force in Balinese Language: A Study Based on Balinese Cultural Scripts. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (Kimli)*.
- Netra, I.M. (2023). Rekonseptualisasi Istilah Desa Kala Patra sebagai Konteks Situasi dan Konteks Tradisi untuk Mengikat Intensionalitas Meminta Sesuatu dalam Bahasa Bali. *Aksara*. 35(2). 286-297
- Netra, I.M., Suastra, I.M., Utama, I. P. (2024). On the Elaboration of Contexts of Situation with Special Reference to Requesting Strategies in Bali. *Language Related Research*. 15(3). 1-27
- Netra, I.M., Suastra, I.M., Sosiowati, I.G.A.G.S., Astawan, N., Mulyana, N. (2023). Intensionality Principles of Speakers' Meaning: Evidence from Requesting in Balinese. *Theory and Practice in Language Teaching* 13(3). 736-747
- Revita, I. (2005). Daya Pragmatik Permintaan dalam Budaya Tutar Masyarakat Minangkabau'. *Kolita 4 Atmajaya*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya. Hal. 73-77
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Scollon, R., Scollon, S. W., & Jones, H. R. (1995). *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. Oxford UK: Blackwell.
- Schiffrin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell
- Senft, G., Ostman, J-O., & Verschueren, J. (eds). (2009). *A Handbook of Pragmatics Highlight 2: Culture and Language Use*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman Group Ltd
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.